

TURUNNYA OMSET KERAJINAN BAMBU DI DESA BELEGA

Firman

*Program Studi Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar
Firman_artara@yahoo.com*

Abstrak

Kerajinan bambu merupakan salah satu kerajinan rakyat yang pada hakekatnya untuk memacu pembangunan ekonomi rakyat di wilayah pedesaan. Di pulau dewata khususnya di Desa Pakraman Belega, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar merupakan salah satu Desa di Bali yang memanfaatkan bambu sebagai bahan kerajinan yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian warga Desa. Karena keterampilan warga di Desa Belega yang dapat mengubah batang bambu menjadi berbagai macam kerajinan, menjadikan Desa ini terkenal sebagai sentral kerajinan bambu di pulau Bali bahkan terkenal sampai ke mancanegara. Namun pada saat ini kerajinan bambu mulai terancam akibat dari menurunnya order atau konsumen kerajinan bambu. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa yang mengakibatkan turunnya omset penjualan kerajinan bambu di Desa Belega, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar Bali. Jenis-jenis kerajinan bambu, jenis-jenis bambu yang dimanfaatkan untuk membuat kerajinan dan teknik pengawetan bambu yang digunakan. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau prespektif yang lain. Adapun tujuannya adalah yaitu untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada. Hasil penelitian yaitu pengertian bambu, kelebihan dan kekurangan bambu, cara mengawetkan bambu, jenis-jenis bambu yang dimanfaatkan di Desa Belega, beberapa jenis kerajinan bambu di Desa Belega, dan faktor-faktor penyebab berkurangnya omset kerajinan bambu di Desa Belega.

Kata kunci : Kerajinan, Bambu, Desa Belega

PENDAHULUAN

Bambu merupakan kekayaan hutan dan merupakan bagian dari kekayaan sumber daya hutan Indonesia. Bambu dapat menjadi salah satu alternatif dalam pengurangan penebangan kayu di hutan yang semakin terbatas keberadaannya. Di Desa-desa, pemanfaatan bambu seringkali terlihat pada perlengkapan rumah tangga. Namun sekarang makin berkembang menjadi industri, sehingga bagi masyarakat di pedesaan dikategorikan sebagai penunjang utama perekonomian masyarakat desa. Bambu memiliki kemudahan, antara lain penanamannya cukup dilakukan sekali saja karena bambu akan berkembang biak dengan sendirinya dan mudah tumbuh pada habitat yang sesuai dan selanjutnya

dipanen sesuai kebutuhan. Pertumbuhan bambu tidak terlepas dari factor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan optimal dari tanaman bambu itu sendiri.

Di pulau Bali khususnya di Desa Belega pemanfaatan tanaman bambu untuk meningkatkan hasil perekonomian warga Desa dengan cara menjadikan beberapa jenis bambu sebagai bahan untuk membuat berbagai macam kerajinan . Karena keterampilan warga di Desa Belega yang dapat mengubah batang bambu menjadi berbagai macam kerajinan, menjadikan Desa ini terkenal sebagai sentral kerajinan bambu di pulau Bali bahkan terkenal sampai mancanegara. Namun pada saat ini kerajinan bambu mulai terancam akibat menurunnya order atau konsumen kerajinan bambu.

Melewati jalur Desa Belega akan melihat banyak sekali berbagai macam kerajinan tangan yang terbuat dari bambu seperti kursi, meja makan, lampion, tempat tidur yang terbuat dari bambu. Semua hasil seni kerajinan bambu tersebut merupakan hasil olahan tangan terampil dan kreativitas seni masyarakat Desa Pakraman Belega.

Desa Belega merupakan desa wisata yang sudah terkenal di kalangan wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Desa ini merupakan bagian dari Kecamatan Blahbatuh kabupaten Gianyar, desa ini merupakan sentral kerajinan bambu hanya saja saat ini kerajinan bambu mulai terancam, karena sepi order

Menurut Ida Bagus Arjawa, pemilik Surya Jaya Bambu, sejak beberapa tahun belakang ini, kerajinan bambu sepi order. “Sekali-sekali memang ada order, itu pun jumlahnya tak banyak,” ungkapnya, Minggu (18/9). (Fajar.2016.”*kerajinan bambu Bona melesu*. <http://www.fajarbali.com> diakses pada hari 29, oktober 2016)

Menurut Ketut Suarta sebelum tahun 2000 tepatnya tahun 1997 sampai tahun 2000, kerajinan bambu di Desa Belaga sangat diminati oleh konsumen terutama wisatawan dari mancanegara, bahkan pada tahun itu para pemuda didaerah Belaga enggan melanjutkan kuliah, karena mereka lebih banyak memilih bekerja menjadi perajin bambu karena omset kerajinan bambu sangat bagus dan dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun setelah tahun 2000 omset kerajinan bambu mulai menurun dan sampai sekarang banyak

toko-toko kerajinan bambu yang bangkrut dan tutup serta banyak perajin beralih pekerjaan yang lainnya. (wawancara senin, 7 november 2016)

Data yang didapatkan dari ungkapan diatas menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan metode tersebut penulis langsung berhadapan dengan responden mengumpulkan data-data informasi yang dibutuhkan, baik dari lokasi, individu perajin, bentuk hasil kerajinan, maupun peristiwa –peristiwa yang terjadi saat melakukan penelitian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau prespektif yang lain. Adapun tujuannya adalah yaitu untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Berdasarkan ungkapan diatas tujuan pengambilan data ini untuk mengetahui jenis-jenis bambu, mengetahui cara mengawetkan bambu, dan mengetahui factor-faktor yang mengakibatkan berkurangnya omset kerajinan bambu di Desa Belega.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian tentang kerajinan bambu di Desa Belega, Blahbatuh, Gianyar, Bali, Penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau prespektif yang lain. Adapun tujuannya adalah yaitu untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada. (Mohammad Arif Amiruddin Jabbar, 2014)

Berdasarkan pendapat diatas penelitian kerajinan bambu di Desa Belega dilakukan dengan berbagai metode penelitian yaitu melakukan observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi, untuk melakukan metode ini tentu saja membutuhkan alat seperti *handphone*, *ballpoint*, dan buku. *Handphone* digunakan untuk mengambil gambar-gambar kerajinan bamboo didesa Belega, sedangkan *ballpoint* dan buku digunakan untuk

menuliskan informasi data yang didapatkan dari narasumber. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Subjek yang diteliti adalah tempat kerajinan bambu di Desa Belega, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Sedangkan objek penelitian yaitu Tentang menurunnya Omset Penjualan Kerajinan bambu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mungkin seperti kata bijak, hidup itu seperti putaran roda pedati. Kadang diatas, kadang dibawah. Sempat jaya, maka akan tiba saatnya jatuh. Di era 1980-an Desa Belega Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar merupakan kawasan yang terkenal dengan produksi kerajinan bambu. Hampir setiap rumah tangga memproduksi kerajinan bambu, khususnya mebel dari bambu. Namun saat ini kerajinan bambu dikawasan ini mulai terpuruk. Bahkan warga yang masih menekuni sector ini bisa dihitung dengan jari.

Wayan Balik Sukanadi merupakan salah seorang warga Desa Belega yang masih bertahan memproduksi kerajinan bambu. Pria 40 tahun ini menuturkan, masa kejayaan kerajinan bambu di Desa Belega terjadi sekitar 1980-an. Sebelum masa itu, warga disini memang dominan pengrajin bambu tradisional, yakni membuat kerajinan bernama tempat duduk jengki,” katanya belum lama ini.

Kemudian datang seorang warga negara Prancis yang mengajarkan pembuatan beberapa desain interior menggunakan bahan bambu. Semenjak itulah produksi kerajinan bambu di Desa Belega naik daun, tidak hanya laris di seputaran Bali namun produksi juga merambah pasar manca negara khususnya Eropa dan Asia. “Kala itu, hampir di setiap rumah tangga ada yang menggeluti kerajinan bambu. Saya sendiri setiap pulang sekolah, pasti diminta bekerja membuat kerajinan untuk memenuhi pesanan. Saat itu, saya menerima upah cukup tinggi,” kenangnya.

Menurut Balik Sukanadi, pesanan material bambu kala itu ke Desa Belega cukup tinggi, yang didatangkan dari seputaran Tabanan dan Bangli. Selain itu juga ada bambu

hitam yang didatangkan dari Jawa. “ Dahulu, setiap bulan kami bisa mendatangkan sekian truk bambu untuk memenuhi orderan yang cukup tinggi,” katanya.

Kejayaan kerajinan bambu produksi Desa Belega, kata dia, berlangsung cukup lama. Namun secara bertahap orderan mulai menurun, banyak warga yang beralih keprofesi lain. Masa suram kerajinan bambu Desa Belega berlangsung hingga kini. Jumlah artshop kerajinan bambu di Desa Belega bisa dihitung dengan jari. Balik sukanadi mengatakan, penurunan makin parah terjadi sejak 2014. Bahkan, sejak beberapa bulan lalu hamper tidak ada orderan. Kondisi itu tak kunjung membaik. Kondisi terpuruk ini sangat menyakinkan. Padahal, kerajinan bambu di Desa Belega ini sangat unik dan dibuat secara tradisional. Dikatakan, proses pengerjaan beberapa set bambu bisa memakan waktu hingga dua atau tiga minggu. (Anonim.2016.”*terpuruk setelah sempat jaya di era 1980-an*”<http://bali-travelnews.com> diakses pada hari sabtu, 19 november 2016)

Pengertian Bambu

Bambu merupakan tanaman sebangsa rumput yang banyak tumbuh di Indonesia. Bambu secara botanis dapat digolongkan pada family Gramineae (rumput). Tanaman ini dapat tumbuh di daerah beriklim panas maupun dingin. Bambu tumbuh secara bergerombol membentuk rumpun. Tunas-tunas mudanya keluar dari rimpang dan membentuk suatu rumpun dengan banyak buluh bambu. Bambu merupakan tanaman berdaun tunggal, tersusun berselang-seling di ujung buluh atau ranting-rantingnya. Perakaran tanamannya bamboo sangat kuat, karena rimpangnya bercabang-cabang dan punya ikatan kuat yang sukar dipisahkan. Tanaman bambu banyak ditanam di daerah-daerah miring atau dipinggir sungai dan sekaligus berfungsi untuk mencegah erosi atau tanah longsor (Haryoto, 1996).

Tanaman bambu jarang berbunga, tetapi ada yang menyebut bahwa bambu hanya berbunga setiap 35 tahun. Pengembangbiakan bambu umumnya dilakukan dengan tanaman potongan buluh yang mengandung tunas cabang. Walaupun bambu mudah tumbuh dan harganya murah, namun sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia. Rebung bambu bias

dimasak orang untuk sayur. Bambu yang sudah tua dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan (Haryoto, 1996).

Kelebihan dan Kekurangan Bambu

Bambu merupakan tanaman yang mempunyai banyak manfaat, tetapi juga mempunyai kelebihan dan kelemahan yaitu

a. Kelebihan bambu

- Bambu mudah dikeringkan
- Dapat diawetkan untuk dipakai dalam waktu yang lama
- Bahan yang mudah diperbaharui
- Kulit bambu licin, bersih, kuat dan bersifat ringan
- Hampir seluruh bagian bambu dapat dimanfaatkan seperti rebung/tunas bambu bisa diolah menjadi makanan, daun untuk makanan ternak, ranting untuk bahan bakar
- Sangat cepat pertumbuhannya
- Bahan konstruksi yang murah

b. Kelemahan bambu

- Bambu biasanya kurang tahan lama tergantung dari cara mengawetkannya
- Bambu perlu pengolahan terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai bahan kerajinan
- Proses pengerjaan yang rumit untuk menggabungkan bilah-bilah bambu menjadi satu-kesatuan (berbeda dengan kayu)
- Jarak ruas dan diameter yang tidak sama dari ujung sampai kepangkalnya

Cara Mengawetkan Bambu

Bambu merupakan tanaman yang mudah rusak oleh pengaruh alam, misalnya iklim, cuaca, kelembapan udara, air hujan, penetrasi sinar matahari, suhu udara, dan serangan

organisme perusak. Oleh sebab itu sebelum di olah dan dijadikan kerajinan bambu harus diawetkan dulu.

Pengawetan bambu bertujuan untuk menaikkan umur pakai dan nilai ekonomis bambu. Bambu tanpa perlakuan pengawetan, apabila dibiarkan bersentuhan secara langsung dengan tanah dan tidak terlindungi dari cuaca, menyebabkan bambu hanya berumur sebentar saja. Oleh sebab itu bambu sangat perlu untuk diawetkan, Tingkat kebergasilan pengawetan bambu tergantung dari beberapa faktor, yaitu:

- a. Kondisi fisik bambu sebelum diawetkan
 - b. Berat jenis bambu
 - c. Umur bambu
 - d. Musim
 - e. Jenis bahan pengawet
 - f. Posisi dan ukran bambu
 - g. Bambu segar lebih mudah diberi perlakuan dibanding bambu yang sudah kering.. Makin tua umur bambu, kadar airnya makin turun sehingga bambu makin sulit diawetkan. Metode kimia lebih baik diterapkan pada musim hujan. Penetrasi pengawet akan lebih baik bila digunakan senyawa garam laut dalam air. Pengawetan bambu dalam jumlah yang kecil akan menaikkan biaya pengawetan. Aspek ekonomis yang perlu dipertimbangkan adalah biaya pengawetan. Aspek ekonomis yang perlu dipertimbangkan adalah biaya pengangkutan dari hutan (kebun) ke tempat pengawetan. Suatu metode pengawetan dikatakan ekonomis apabila umur pakai bambu dapat mencapai waktu 10-15 tahun, untuk bambu dalam keadaan terbuka, dan 15-25 tahun untuk bambu yang diberi perlindungan tertentu. ada beberapa metode pengawetan bambu
- Pengeringan dan Perendaman
Bambu utuh yang baru ditebang disandarkan dengan kemiringan 75 derajat agak tegak di bawah naungan pohon yang teduh dan dibiarkan sampai kadar airnya berkurang dan berubah warna menjadi kuning dan kering atau setengah kering. Bambu disandarkan ditempat terbuka dengan tujuan agar bambu tersebut tidak

melengkung dan menghindari kekeringan yang tidak merata. Bambu yang sudah berubah warna dan benar-benar kering selanjutnya direndam dalam kubangan air (kolam) yang menggenang atau mengalir selama 1-6 bulan. Volume air perendaman bambu harus melebihi permukaan bambu paling atas agar semua dapat terendam. Perendaman bambu sebaiknya dibebani dengan pemberat untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

- Perebusan

Tempat perebusan untuk pengawetan bambu dapat berupa drum bekas atau wadah lain yang ditaruh di atas tungku. Drum berisi air sebanyak 75% bagian, kemudian direbus hingga mendidih.

Jenis-jenis Bambu Yang Dimanfaatkan Di Desa Belega

Jenis bambu di Indonesia sangat banyak jenisnya dan tersebar hampir diseluruh provinsi Indonesia, namun ada beberapa jenis bambu yang dimanfaatkan menjadi kerajinan. Di Desa Belega, Kecamatan Blahbatih, Kabupaten Gianyar merupakan salah satu Desa yang memanfaatkan bambu menjadi suatu kerajinan. Ada beberapa jenis bambu yang dimanfaatkan di Desa Belega, yaitu bambu petung, bambu tali, bambu hitam. Bambu petung dan bambu tali merupakan bambu lokal, yaitu didatangkan dari Kabupaten Bangli. Sedangkan bambu hitam didatangkan dari Jawa.

1. Bambu/pring betung



Gambar 1. Bambu petung
Oleh Firman

Bambu betung atau *dendrocalamus asper* adalah salah satu jenis bambu yang memiliki ukuran lingkaran batang yang cukup besar dan termasuk kedalam suku rumput-rumputan. Tinggi bambu betung dapat mencapai 10 kaki sedangkan lingkaran batangnya dapat mencapai 8 inchi. Bambu betung memiliki batang berkayu dan berdinding tebal antara 11 sampai 22 mm.

2. Bambu hitam

Bambu hitam sangat baik untuk pembuatan alat musik seperti angklung, gambang, atau calung dan dapat juga digunakan untuk furniture dan bahan kerajinan tangan.

3. Bambu tali



Gambar 2. Bambu tali
Oleh Firman

Bambu tali adalah jenis bambu yang kulitnya berwarna hijau tua dan kurang mengkilap. Bambu tali pada umumnya memiliki diameter 3-7 cm, besar atau kecilnya tergantung kesuburan tanahnya. Untuk ketinggianpun bervariasi yakni antara 4-12 meter. Pada umumnya bambu tali dapat tumbuh subur di tepi sungai.

Beberapa jenis kerajinan bambu di Desa Belega

Jika kita bertolak dari pusat Kecamatan Blahbatuh, Gianyar ke timur sekitar 1 km, di sepanjang jalan akan kita jumpai berbagai produk kerajinan yang terbuat dari bambu. Berbagai kerajinan seperti kursi, meja, gazebo, lampion, tempat tidur dan aneka kerajinan lainnya dapat dijumpai pada bangunan yang terpampang di pinggir jalan. Semua hasil kerajinan tersebut merupakan hasil olahan terampil dan kreativitas seni masyarakat Desa Pakraman Belega.



Gambar 3. Kursi dan meja
Oleh Firman



Gambar 4. Lampion
Oleh Firman



Gambar 5. Kursi dan tempat tidur
Oleh Firman



Gambar 6. Joglo
Oleh Firman



Gambar 7. 1 set meja makan
Oleh Firman



Gambar 8. Long chair
Oleh Firman

Faktor-faktor Penyebab Berkurangnya Omset Kerajinan Bamboo di Desa Belega Berkurang

Menurut Ida Bagus Arjawa, salah satu pengrajin sekaligus pemilik Surya Jaya Bambu, Ia mengatakan penurunan itu sudah terjadi sejak tahun sebelumnya. Penyebab utama penurunan itu, kata Arjawa merupakan imbas dari krisis yang terjadi di negara Eropa, disamping sudah beralih ke kerajinan lainnya. (Fajar.2016. "*kerajinan bambu Bona melesu*" <http://www.fajarbali.com> diakses pada hari 29, oktober 2016).

Menurut Wayan Balik Sukanadi tragedi bom Bali I dan II, menjadi awal terpuruknya kehidupan para perajin di Desa Belega. "Semenjak kejadianitu, orderan menurun drastic. Secara bertahap, cukup banyak warga beralih ke profesi lain. Bahkan, pasca kejadian itu banyak orderan yang dibatalkan sehingga kami merugi. (Anonim.2016. "*terpuruk setelah sempat jaya di era 1980-an*" <http://bali-travelnews.com> diakses pada hari sabtu,19 november 2016)

Menurut Agung Ngurah kondisi ekonomi konsumen yang menjadi permasalahan sehingga pesanan yang diterima berkurang. (Anonim. 2015 *sepi perdagangan kerajinan bambu dari-bali*. <http://www.antarabali.com> diakses hari 19,november 2016)

Menurut Ketut Suarta menurunnya omset kerajinan bambu disebabkan mahalnya bahan kerajinan bambu dan menurunnya minat konsumen terhadap kerajinan bambu. (wawancara senin, 7 november 2016).

Menurut Nyoman Sudiarsa menurunnya omset kerajinan bambu karena menurunnya minat konsumen, bahan baku mahal dan tahun ini banyak konsumen yang lebih meminati kerajinan kayu. (wawancara Kamis, 1 desember 2016)

Menurut Made Suda menurunnya omset kerajinan bambu disebabkan melemahnya pariwisata, berkurangnya wisatawan, karena turun atau meningkatnya omset kerajinan tergantung dari sector pariwisata. (wawancara Kamis, 1 desember 2016)

Penurunan omset kerajinan bambu ini sangat dirasakan oleh sebagian masyarakat yang berada di Desa Belega, khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai perajin bambu.

Padahal kreativitas masyarakat dalam menciptakan barang kerajinan cukup baik, namun konsumen kerajinan bambu tetap saja mengalami penurunan. Menurunnya konsumen kerajinan bambu baik konsumen lokal maupun mancanegara disebabkan karena kondisi ekonomi masyarakat mancanegara belum kondusif, maklum peminat kerajinan bambu banyak yang berasal dari mancanegara. Akibat dari penurunan omset kerajinan bambu, banyak perajin yang mulai beralih ke profesi lain demi kelangsungan hidup mereka.

Menurunnya omset kerajinan bambu disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya yaitu imbas dari tragedi bom Bali I dan II yang mengakibatkan melemahnya sektor pariwisata. Karena melemahnya sektor pariwisata menyebabkan perputaran perekonomian di Bali menurun. Terutama pada produk-produk kerajinan yang ada di Bali, salah satunya yaitu kerajinan bambu yang berada di Desa Belega.

Menurunnya omset kerajinan bambu bukan disebabkan oleh faktor bom Bali I dan II saja, tetapi masih banyak faktor yang lain. Seperti yang telah diutarakan di atas, yaitu : imbas krisis ekonomi yang terjadi di Eropa, mahalnya bahan baku, menurunnya minat konsumen terhadap kerajinan bambu, dan kerajinan bambu kalah bersaing dengan kerajinan kayu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Di pulau Bali khususnya di Desa Belega merupakan salah satu Desa yang memanfaatkan bambu untuk dijadikan suatu kerajinan. Karena keterampilan warga di Desa Belega yang dapat mengubah batang bambu menjadi berbagai macam kerajinan, menjadikan Desa ini terkenal sebagai sentral kerajinan bambu di pulau Bali bahkan terkenal sampai mancanegara. Namun pada saat ini kerajinan bambu mulai terancam akibat menurunnya order atau konsumen kerajinan bambu. Yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu mahalnya bahan baku, menurunnya minat konsumen terhadap kerajinan bambu, kerajinan bambu kalah bersaing dengan kerajinan kayu. Dan faktor penyebab

berkurangnya omset kerajinan bambu yang sangat berpengaruh yaitu melemahnya faktor pariwisata yang disebabkan oleh bom Bali.

Saran

Peneliti berharap pemerintah Provinsi Bali khususnya Kota Gianyar, memiliki kepedulian terhadap para masyarakat atau perajin bambu di Desa Belega dalam menghadapi berbagai aspek permasalahan yang dihadapi. Pemerintah, pengusaha, dan perajin supaya bekerja sama dalam mempromosikan produk yang dihasilkan dari kerajinan bambu dan menciptakan produk-produk yang inovatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan Penelitian ini. saya juga berterima kasih kepada

1. Drs. I Wayan Mudra, M.Sn
2. Drs. I Made Suparta, M.Hum

selaku Dosen pembimbing yang telah membimbing saya sampai menyelesaikan artikel ini.

Dan saya tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada

1. Ketut Suarta
2. Made Suda
3. Nyoman Sudiarsa

Selaku narasumber yang telah mendukung dan memberikan informasi kepada saya, sehingga artikel ini bisa selesai pada waktunya.

REFERENSI

Anonim. 2015. *sepi perdagangan kerajinan bambu dari bali*. <http://www.antarabali.com> diakses hari 19,november 2016

Fajar. 2016. *kerajinan bambu Bona melesu*. <http://www.fajarbali.com> diakses pada hari sabtu 29, oktober 2016

Anonim. 2016. *terpuruk setelah sempat jaya di era 1980-an*. <http://bali-travelnews.com> diakses pada hari sabtu, 19 november 2016

DAFTAR NARASUMBER

Ketut Suarta, 40th: senin, 7 november 2016

Made Suda, 38th: kamis, 1 desember 2016

Nyoman Sudiarsa, 30th: kamis, 1 desember 2016

BIODATA PENULIS



Nama : Firman

Tempat tanggal lahir : Lampung 23 februari 1992

Alamat : Jalan raya tojan no 8 banjar tengah, Blahbatuh, Gianyar, Bali

No telpon : 081239994256

Tinggi badan : 160 cm

Jenis kelamin : Laki-laki

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tahun 2005 lulus dari SDN 019 Tarakan.
2. Tahun 2008 lulus dari SMPN 4 Tarakan.
3. Tahun 2011 lulus dari SMA MULAWARMAN Tarakan
4. 2013 lulus dari PUSAT PEMBINAAN CALON MUBALLIGH-MUBALLIGHOT PONDOK PESANTREN
5. Saat ini masih melanjutkan kuliah di ISI Denpasar (Institut Seni Indonesia Denpasar) mengambil jurusan kriya Fakultas Seni Rupa Dan Desain.